

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimum merupakan keluarga cucurbitacea yang berasal dari Asia Utara dan terkenal di seluruh dunia. Tanaman ini termasuk dalam kategori tanaman semusim yang tumbuh dengan cara menjalar dan dapat ditanam pada dataran rendah ataupun tinggi dengan ketinggian berkisar 0 – 1000 m di atas permukaan laut (Sabaruddin *et al.*, 2012).

Morfologi dari mentimum sendiri memiliki batang yang basah, berbulu serta berbuku-buku. Panjang atau tinggi tanamannya mencapai 50 – 250 cm dengan sulur di sisi tangkai daun, daunnya berbentuk bulat lebar serta perakarannya tunggang tetapi daya tembusnya relatif dangkal sekitar 30 – 60 cm (Amin, 2015).

Banyaknya manfaat dari mentimum juga menyebabkan sayur ini menjadi salah satu sayuran yang disukai oleh masyarakat. Tingginya antusias atau kebutuhan masyarakat akan mentimum berbanding terbalik dengan produksi mentimum yang dihitung masih cukup rendah, Badan Pusat Statistik mencatat, produksi mentimum di Indonesia mencapai 450.687 ton pada 2022. Jumlah itu turun 4,5% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 471.941 ton. Melihat trennya, produksi mentimum juga sempat turun sejak 2011 hingga 2017. Dalam tujuh tahun tersebut, penurunan produksi mentimum mencapai 18,52% menjadi 424,917 ton (BPS, 2022). Rendahnya produktivitas mentimum disebabkan oleh beberapa alasan yaitu faktor iklim dan teknik bercocok tanam seperti pengolahan tanah, pemupukan dan pengairan.

Peningkatan produksi mentimum dapat dilakukan berbagai macam usaha, dengan meningkatkan kesuburan tanah dan penggunaan benih yang telah disertifikasi. Mentimum varietas Padang merupakan salah satu benih yang telah tesertifikasi, varietas ini memiliki kelebihan pada rasa buah yang manis dan gurih serta pangkal buah tidak pahit, dan telah dilepas dengan SK Menteri Pertanian No. 531/Kpts/ PD.210/10/2003 (Lampiran 1).

Peningkatan kesuburan dan produktivitas tanah dapat dilakukan dengan penambahan unsur hara ke dalam tanah melalui kegiatan pemupukan. Pupuk yang

banyak digunakan sekarang ini adalah pupuk organik seperti kompos, karena jenis pupuk ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pupuk anorganik. Adapun kelebihan pupuk organik kompos adalah selain menambah unsur hara juga memperbaiki sifat fisik tanah dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah. Kompos merupakan hasil fermentasi oleh mikroorganisme yang menguraikan materi kompleks menjadi unsur hara makro dan mikro. Pengomposan adalah proses penguraian bahan-bahan organik secara biologis oleh mikroba - mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Proses pengomposan yang terjadi secara alami berlangsung lama dan lambat (Dewi,2012).

Bahan organik yang digunakan untuk pengomposan dapat berupa sampah-sampah organik, seperti kulit pisang dan limbah sayuran. Pisang (*Musa paradisiaca* L.) merupakan tanaman buah-buahan yang tumbuh dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam pengolahan pisang menghasilkan limbah padat berupa kulit pisang dan bonggol pisang. Limbah kulit pisang ini masih dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan kompos, karena kulit pisang mempunyai nilai gizi yang cukup baik yaitu sebagai sumber karbohidrat, protein, dan energi dan memiliki kandungan vitamin C, B, kalsium dan kandungan lemak yang cukup (Sriharti, 2008). Limbah sayuran merupakan dedaunan yang cukup populer di Indonesia. Di beberapa daerah orang lebih sering menggunakan setengah dari bagian sayuran lalu membuangnya. Sayuran ini memiliki ciri khas yaitu mengandung air > 90% sehingga mudah mengalami pembusukan (Saenab, 2010).

Hasil penelitian Lidya dan Abdul (2019) menyatakan, menggunakan pupuk kompos terhadap hasil tanaman mentimun menunjukkan pengaruh nyata antara perlakuan pupuk kompos kulit pisang kepok takaran 400 gram dan 600 gram terhadap berat satu buah dan berat buah per tanaman, berpengaruh sangat nyata terhadap panjang tanaman pada umur 15 dan 30 hari setelah tanam, dan diameter buah, tetapi berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah buah per tanaman. Penelitian lain yang mendukung dilakukan Jailani (2022), bahwa hasil analisis data terhadap parameter penelitian buah tomat yang menggunakan pupuk kompos 400 gram disimpulkan

bahwa hasil penelitian ini terdapat perbedaan pertumbuhan tinggi batang yang sangat nyata akibat pemberian pupuk kompos kulit pisang kepok dengan dosis yang berbeda.

Dilihat dari uraian di atas, usaha untuk meningkatkan hasil tanaman mentimun, dapat sejalan dengan mengurangi populasi sampah dan limbah dengan cara merubahnya menjadi pupuk kompos. Sedangkan untuk meningkatkan hasil tanaman mentimun, dapat digunakan benih unggul dan pemupukan yang tepat. Oleh karena latar belakang tersebut, untuk meningkatkan hasil produksi mentimun varietas padang dan mengurangi limbah, maka telah dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Takaran Pupuk Kompos Kulit Pisang dan Limbah Sayuran terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.) Varietas Padang**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan hasil mentimun varietas Padang terhadap pemupukan kompos kulit pisang dan limbah sayuran?
2. Berapakah takaran pupuk kompos kulit pisang dan limbah sayuran terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun varietas Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendapatkan respon pertumbuhan dan hasil mentimun varietas Padang terhadap pemupukan kompos kulit pisang dan limbah sayuran.
2. Mendapatkan takaran pupuk kompos kulit pisang dan limbah sayuran terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun varietas Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi budidaya tanaman mentimun, lalu dapat menambah wawasan dan informasi bagi petani serta pembudidaya lainnya dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi pada tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).